

PENGEMBANGAN MODEL SOSIODRAMA BERBASIS SOSIOPRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI RAGAM NARASI MELALUI WAHANA MAILING LIST

Supian¹, Kunkun K. Harnadi²

Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia^{1,2}
supian.sulaeman@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tuntutan yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran bahasa, baik secara isi, maupun proses. Pembelajaran keterampilan menulis lebih dianggap pelajaran yang membosankan, mahasiswa lebih banyak dipusingkan dengan teori kerangka karangan, kalimat utama, dan tema. Padahal jelas, bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan tidak sekadar teoretis, tetapi pada tuntutan yang lebih praktis, dan kritis. Permasalahan lain yang harus mendapat perhatian juga adalah kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah-sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang sangat serius, mengingat fungsi pembelajaran bahasa dan sastra sangat penting bagi mahasiswa. Pada waktu proses penelitian ditemukan kendala-kendala pelaksanaan pembelajaran, sosiodrama berbasis sosiopragmatik tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis opini, peneliti mampu menyusun rancangan model pembelajaran sosiodrama berbasis sosiopragmatik menulis opini, mahasiswa memiliki keterampilan menulis dalam produk opini dan terdapat wujud dan makna sosiopragmatik imperatif pada karya mahasiswa.

Kata Kunci: Model; Sosiodrama; Sosiopragmatik; Menulis; Opini; Narasi; *Mailing List*.

PENDAHULUAN

Banyak firman Allah Swt. yang berkaitan dengan menulis "(Baca Surah Al Baqarah: 235; Annisa: 5, 8, 9, 63, dan 81; Al maidah: 83; Al an`am: 110; Attaubah: 120; Alfatih: 11; Yasin: 12; Jasiyah: 29; qap: 17; Attur: 2; Alqomar: 52; Alhadid: 22; Alqalam: 47; Almujamil: 5; Alinfitar: 11; dan Almutaffifin: 18, 19, 20;)" Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu berada dalam *Illiyyin*, tahukah kamu apakah *Illiyyin itu?* Yaitu kitab yang ditulis." Hal di atas merupakan bukti bahwa menulis itu sesuatu yang inheren pada diri manusia. Sesungguhnya semua perbuatan manusia yang baik dan yang buruk ditulis oleh para malaikat atas perintah Allah Swt. Manusia sebagai *khalifah filardhi* mempunyai kewajiban untuk menjaga kehidupan dan memakmurkan bumi untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Semuanya itu dibutuhkan dalam manajemen akal pikiran yang bersumber pada otak manusia.

Beberapa hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan menulis di kalangan mahasiswa masih rendah. Sebagai contoh, Buchori (2001: 142) mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan umum para mahasiswa adalah kelemahan dalam membaca dan menulis. Sementara itu, Soewandi (1984: 34) menyatakan bahwa

bahasa tertulis mahasiswa dalam skripsi yang sudah diperbaiki oleh dosen pembimbing masih menunjukkan kekurangan dalam aspek ortografis, linguistik, dan logikanya. Alwasilah (2003: 56) juga menekankan bahwa dalam hal tulis-menulis kemampuan para sarjana di Indonesia diklasifikasikan dalam kategori rendah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan bukti-bukti bahwa selama proses penulisan tesis, dan disertai para terdidik selalu mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasannya. Dikemukakan pula bahwa para pelamar beasiswa *The Indonesian International Education Foundation* (IIEF) tidak mampu menulis proposal penelitian dan tidak mampu mengemukakan tujuan studi mereka.

Sementara itu, aspek pembelajaran menulis opiniragam narasi digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pembelajaran *sosiodrama*. Model pembelajaran ini diciptakan oleh Joyce dan Weil (1996: 110). Sehubungan dengan pentingnya program pendidikan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, Drost (2003: 89) memberikan gambaran kondisi universitas di Jerman dan universitas di Indonesia. Ditegaskan bahwa semua calon yang masuk perguruan tinggi di Jerman harus mencapai "kematangan baik intelektual maupun emosional agar mereka dapat menempuh studi akademis". Calon mahasiswa dapat dikatakan telah matang jika kemampuan bernalar dan bertuturnya telah terbentuk. Lebih lanjut dikatakan bahwa "kemampuan bernalar dan bertutur terbentuk terutama melalui matematika dan bahasa". Untuk perguruan tinggi di Indonesia, ciri khas seseorang yang matang adalah "penguasaan bahasa Indonesia, baik saat bertutur maupun saat menulis".

KAJIAN PUSTAKA

Acuan teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis penelitian mengenai kajian sosiopragmatik melalui wacana *mailing list* adalah teori mengenai:

Sosiodrama

Menurut Chesler dan Fox (1996: 36) Sosiodrama (*role playing*) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial.

Sebuah asumsi yang berkaitan dalam pembahasan ini adalah bahwa *role playing* dapat menggambarkan perasaan siswa, baik perasaan yang hanya dipikirkan maupun pikiran yang diekspresikan. *Role playing* versi Shaftel (1982) menekankan aspek intelektual dan emosional, yakni analisis dan diskusi dalam pemeranan yang dianggap sama pentingnya dengan *role playing* itu sendiri. Dalam *role playing*, kita, sebagai pendidik, harus mengarahkan bagaimana siswa dapat mengenali dan memahami perasaan mereka memengaruhi perilaku yang mereka tampilkan.

Sosiopragmatik

Secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu Leech, (1993 hlm. 9). Tercakupnya pragmatik merupakan tahap terakhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas meliputi bentuk, makna, dan konteks. Bentuk bahasa ini dikaji dalam kebahasaan

Menurut Lapoliwa (1988). Pakar bahasa kawakan ini menyebutkan di dalam karya penulisannya tentang '*adverbial performatif pada kalimat imperatif*', bahwa kalimat imperatif di dalam bahasa Indonesia itu dapat dibedakan menjadi 14 macam, yakni kalimat (1) perintah (*Tembak!*), (2) suruhan (*Baca buku itu.*), (3) desakan (*Ayo habiskan susu itu.*), (4) permintaan (*Tolong ambilkan air segelas*), (5), anjuran/saran (*Jagalah kebersihan*), (6) ajakan/ bujukan (*Mari kita berangkat.*), (7) tawaran (*Mari saya bawakan tasmu itu.*), (8) persilaan (*Silakan masuk*), (9) harapan (*Harap tenang.*), (10) kehendak (*Surat hendaklah dialamatkan ke kantor.*) (11) keinginan (*Hendaknya kamu selesaikan dulu kuliahmu.*) (12) larangan (*Jangan bermain layangan di jalan.*) (13) kutukan (*Mampus kamu.*), dan (14) ucapan performatif (*Selamat jalan.*).

Menulis Opini Ragam Narasi

Berdasarkan perkembangannya, secara garis besar fungsi bahasa menurut keraf (1983) adalah (a) untuk menyatakan ekspresi diri; (b) alat untuk komunikasi; (c) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (d) alat mengadakan kontrol sosial. Demikian pula, Rusyana (1986) menjelaskan bahwa fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kegunaan dan perannya dalam mengarang.

Menurut Hook (lewat Achmadi, 1988: 22) tulisan merupakan suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa, dan untuk menemukan makna. Selanjutnya Jakob Oetama lewat Hutabarat dan Pudjomartono, (1995: 31) menuliskan bahwa opini disediakan pers sebagai bagian dari pelaksanaan peran, fungsi, serta tanggung jawabnya pada masyarakat, dalam arti pers ikut menjalankan tugas demokrasinya dan menyediakan suatu forum untuk dialog. Artinya dengan adanya halaman opini sangat memberi kesempatan pada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya yang kemudian dapat dijadikan bahan pemikiran orang lain.

Lima tahap kegiatan dalam menulis opini ragam narasi dengan menggunakan pendekatan proses menurut Tompkins dalam Suyatinah (2003: 130), yaitu: (a) *prewriting* (pramenulis); (b) *drafting* (membuat draf); (c) *revising* (merevisi); (d) *editing* (menyunting); dan (e) *publishing/sharing* (publikasi). Kelima tahap penulisan tersebut menunjukkan kegiatan yang berbeda, dan urutan tahap tersebut bukan merupakan urutan yang linier. Dalam praktiknya, kelima tahap itu tidak dipisahkan secara jelas, tetapi sering tumpang tindih. Misalnya, pada saat membuat rencana, seseorang yang sudah mahir juga mulai menulis. Sedangkan ketika membuat draf sekaligus memeriksa tulisannya secara kontinyu dan melakukan revisi di sana-sini. Atau sebaliknya setelah melewati suatu tahap tertentu kembali lagi ke tahap sebelumnya, atau bahkan melewatkan tahap tertentu pada waktu menulis.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research & Development* (Penelitian dan pengembangan). Penelitian ini diawali oleh studi analisis kebutuhan tentang MKU Bahasa Indonesia di lingkungan Universitas Pasundan Bandung. Di samping itu, dilakukan juga kajian teoretis yang berkenaan dengan konsep-konsep pembelajaran sosiodrama guna dijadikan dasar dan landasan dalam pengembangan model hipotetik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Berdasarkan studi awal ini, lalu di-kembangkan

model hipotetik yang diberi judul *Pengembangan Model Sosiodrama Berbasis Sosiopragmatis pada Pembelajaran Menulis Opini ragam narasi melalui Wahana Mailing List*. Selanjutnya, model hipotetik itu diujicobakan di kelas terbatas untuk melihat kelemahan dan kelebihan guna dijadikan bahan refleksi dan revisi model. Model revisi ini kemudian diujicobakan ulang hingga mendapatkan model yang diinginkan.

Data yang diperlukan bagi kepentingan penelitian ini akan dijarah melalui teknik dokumentasi, observasi, angket, wawancara, dan tes tertulis. Pengolahan data dilakukan dengan dua cara, yakni analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, sesuai dengan karakteristik masing-masing data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis 50 mahasiswa yang menjadi objek penelitian pada uji coba ini dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Dari segi pemahaman terhadap tujuan pembelajaran dan pemahaman terhadap pedoman pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis sebanyak (100%) dan (96%) mahasiswa menyatakan pemahamannya, artinya hanya dua mahasiswa saja (4%) yang masih kurang memahami petunjuk prosedur pembelajaran tersebut.
- 2) Dari segi bahan pembelajaran, 50 mahasiswa (100%) berpendapat bahwa bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan menulis opini mereka.
- 3) Sebagian besar mahasiswa, 47 mahasiswa (94%) menyatakan bahwa materi pada pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sementara tiga orang sisanya (6%) lainnya menyatakan tidak berminat.
- 4) Pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis diakui mahasiswa (44 mahasiswa atau 88%) dapat memotivasi mereka untuk mencari referensi di luar kelas. Hanya 6 mahasiswa (12%) yang menyatakan tidak termotivasi. Demikian juga tingkat kepercayaan diri mereka (42 mahasiswa atau 84%) mampu berbicara di depan umum menjadi lebih baik. Hanya 8 mahasiswa (16%) masih tidak percaya diri. Kepercayaan diri ini juga terlihat pada kegiatan menulis sebanyak (40 mahasiswa atau 80%) menyatakan percaya diri, sementara sisanya 10 mahasiswa (20%) tidak percaya diri. Berdasarkan data di atas pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis berdampak positif terhadap kemampuan menulis akademik mahasiswa.
- 5) Mahasiswa berpendapat bahwa model pembelajaran menulis opini berbasis sosio-pragmatis dapat meningkatkan pengetahuan tentang mekanik tata tulis ilmiah (88%), atau 44 mahasiswa, memudahkan menangkap isi bacaan (80%), motivasi untuk menanggapi masalah baik secara lisan atau tertulis (76%), kekritisan dan kekreatifan dalam memecahkan masalah (78%), keaktifan dalam proses perkuliahan, terutama dalam diskusi-diskusi (86%), kekritisan dan kekreatifan mahasiswa dibuktikan oleh jawaban mereka atas butir angket 14.
- 6) Mereka mengakui menjadi lebih mudah mengomunikasikan gagasan (88%) dan wawasan mereka menjadi lebih kaya dan bertambah melalui proses diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar dalam proses perkuliahan (100%).

- 7) Dari segi pemakaian alokasi waktu, pada umumnya mahasiswa menyatakan cukup memadai (90%), namun mereka meminta waktu khusus dari dosen/instruktur untuk menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan aspek struktur dan aspek mekanik dalam kegiatan tulis-menulis. Bahkan sebanyak (93%) mahasiswa menyatakan pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis dapat disinergikan dengan beberapa mata kuliah Prodi, terutama yang mewajibkan tugas menulis opini. Dengan demikian, mereka juga menyimpulkan (100%) pembelajaran menulis opini berbasis sosiopragmatis dapat diterapkan dalam pembelajaran lainnya (100%).

Deskripsi dan Analisis Proses Pembelajaran

Berdasarkan penilaian sosiodrama setiap kelompok mahasiswa Unpas Bandung dengan diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Kemampuan sosiodrama setiap kelompok mahasiswa secara umum tergolong sangat baik dengan rata-rata nilai 3,63. Rincian untuk masing-masing aspek juga mendapatkan hasil yang sangat baik.
- 2) Aspek kesesuaian tema setiap kelompok mahasiswa pada kegiatan sosiodrama diperoleh dari hasil proses menulis opini yang mereka lakukan kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil dan hasilnya dipilih tema yang akan ditampilkan dalam kegiatan sosiodrama, maka hasil penilaiannya tergolong sangat baik atau 3,54.
- 3) Aspek penguasaan karakter setiap kelompok mahasiswa pada kegiatan sosiodrama diperoleh dari hasil penampilan setiap tokoh pemeranan secara individual hasil rata-rata nilai tergolong sangat baik atau 3,62
- 4) Aspek penguasaan panggung setiap kelompok mahasiswa pada kegiatan sosiodrama diperoleh dari hasil penampilan para mahasiswa dalam *blocking* setiap dialog masing-masing pemeranan setiap tokoh, maka hasil rata-rata nilai diperoleh hasil nilai tergolong sangat baik 3,81 atau sangat baik.
- 5) Aspek properti dan kostum setiap kelompok mahasiswa pada kegiatan sosiodrama diperoleh dari hasil penggunaan kostum pada waktu mereka melakukan kegiatan sosiodrama hasil nilai yang diperoleh rata-rata 3,57 atau sangat baik.
- 6) Aspek dekorasi/*setting* setiap kelompok mahasiswa pada kegiatan sosiodrama diperoleh dari hasil kegiatan penataan panggung atau kelas pada setiap pertunjukan hasil rata-rata nilai yang diperoleh sangat baik atau 3,65.
- 7) Aspek vokal/intonasi setiap kelompok mahasiswa pada kegiatan sosiodrama diperoleh dari hasil dialog yang mereka perankan pada pertunjukan di depan kelas hasil rata-rata nilai yang diperoleh tergolong baik atau 3,36.

Hasil kajian terhadap karya menulis opini ragam narasi mahasiswa setiap makna sosiopragmatik: imperatif suruhan, perintah dan anjuran adalah 10,37% dan 10,11%. Angka persentase ketiganya itu besarnya hampir sama, yakni 10% lebih. Makna sosiopragmatik tawaran, persilaan, kutukan, permohonan, hasutan, dan saran hanya mendapatkan angka antara 0,27- 3,19%.

Sungguh sangat tidak mudah memaknai sebuah tuturan yang masing-masing mengandung makna sosiopragmatis imperatif itu. Hal ini disebabkan, kadangkala, sebuah maksud

sosiopragmatik imperatif itu tidak dinyatakan dalam tuturan yang berwujud imperatif. Kalau para pakar bahasa sangat mudah mengelompokkan makna imperatif itu dari penanda-penanda linguistik seperti 'silakan', 'coba', 'ayo', 'mari', 'selamat', 'semoga', maka makna sosiopragmatik imperatif dalam kajian ini terbukti tidak selalu ditandai oleh penanda-penanda linguistik tadi. Adakalanya, maksud imperatif itu dinyatakan dengan imperatif yang sifatnya tidak literal, baik yang langsung atau tidak langsung. maka pemaknaan itu harus benar-benar dilakukan dengan memerhatikan konteks tuturannya.

Wujud-wujud Kesantunan Sosiopragmatik Imperatif

Di dalam ranah pendidikan, maksud imperatif sosiopragmatik itu ternyata sebagian besar dinyatakan dalam bentuk tuturan yang bermodus imperatif dan interogatif. Artinya maksud-maksud imperatif itu ada yang dinyatakan secara langsung dan literal dengan bentuk imperatif, tetapi ada juga yang dinyatakan secara tidak literal dengan menggunakan kalimat yang bermodus interogatif. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

"Padahal seharusnya tugas kita sebagai makhluk yang memiliki akhlak kita harus peduli terhadap lingkungan hidup (13: 16)". Tuturan ini merupakan ajakan kepada para mahasiswa, untuk bersama-sama peduli terhadap lingkungan hidup khususnya di lingkungan kampus. Ajakan itu dinyatakan dalam bentuk imperatif langsung dan literal dengan menggunakan alat kata "tugas" dan "peduli".

Jika dilihat dari penanda kesantunan linguistiknya. Kesantunan tuturan ini sama sekali tidak kelihatan karena memang tidak satu pun penanda kesantunan digunakan pada tuturan ini. Tetapi dilihat dari segi makna, yakni makna imperatifnya yang berupa makna ajakan, kalimat yang demikian ini pasti lebih santun daripada tuturan yang bermakna perintah, "Sana urusin anaknya! Berisik!" (10: 33).

Di dalam ranah pendidikan, juga ditemukan wujud-wujud kesantunan sosiopragmatik yang berbentuk imbauan. Imbauan itu diwujudkan dalam bentuk kalimat yang berdiatesis pasif. Penanda kesantunan 'mohon' sesungguhnya sudah dapat digunakan untuk membuat sebuah tuturan imperatif lebih santun. Tetapi ditemukan bahwa 'mohon' itu masih dihaluskan lagi dengan cara dipasifkan. Yakni menjadi 'dimohon'. Bentuk pasif dianggap lebih santun di dalam linguistik karena dengan pemasifan itu ketidaklangsungan sebuah tuturan akan menjadi semakin tinggi kadarnya. "Saya mohon setiap rumah ada tanaman!" (15: 4) akan lebih halus kalau tuturan itu diganti menjadi "Dimohon setiap rumah ada tanaman!"

Dengan demikian perlu diperhatikan bahwa makna-makna sosiopragmatik imperatif berikut ini dapat dikategorikan sebagai salah satu wujud kesantunan imperatif dalam ranah pendidikan.

- Jika ada seorang ayah tidak pernah putus untuk anaknya, mengapa kita tidak melakukannya? (1: 14)
- Korea hebat ya? Aku suka ajak aku kesana dong.. (13: 6)
- Haruskah aku ikut denganmu untuk bahagia? (13: 19)

Di dalam ranah pendidikan juga ditemukan makna-makna sosiopragmatik imperatif yang memiliki nilai kesantunan yang cukup signifikan yakni makna persilaan. Perhatikanlah tuturan berikut yang memiliki makna tuturan sosiopragmatik imperatif persilaan.

- ◆ silakan anda mengerjakan ujian di ruang panitia! (6: 1)
- ◆ silakan anda masuk lalu finger print(6: 2)

Wujud kesantunan sosiopragmatik imperatif yang lain terdapat pada makna sosio-pragmatik imperatif tawaran.dengan memberikan tawaran alih-alih pakasaan atau/dan tekanan,kadar kesantunan itu akan menjadi semakin kelihatan. Alasannya relatif sama dengan makna persilaan yang disampaikan di atas. Yakni bahwa tuturan yang demikian ini memberikan sebuah opsi atau sebuah pilihan. Bentuk yang memiliki nilai kesantunan cukup signifikan tersebut kelihatan pada tuturan berikut ini:

- "mau mencobanya?"
- kamu dapat lulus bila kamu dapat menyelesaikan tugasmu yang belum kamu kerjakan

Uji Analisis Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Tahap 1, 2, dan 3

Ada tiga tahap yang dilakukan pada waktu uji analisis statisti non parametrik yang dilakukan yaitu:

1) Uji Analisis Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Tahap 1 ke 2

Untuk menguji normalitas data gain ternormalisasi digunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data gain ternormalisasi kelas berdistribusi normal.

H_1 : Data gain ternormalisasi kelas tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian hipotesis berdasarkan *P-value* dengan $\alpha = 0,05$, jika $sig < \alpha$, maka H_0 ditolak dan jika $sig \geq \alpha$, maka H_0 diterima.

Karena data tersebut tidak normal, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji hipotesis deskriptif mengenai peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2 dengan menggunakan uji statistik non parametris yaitu uji tes kolmogorov-smirnov satu sampel. Adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2.

H_1 : Terdapat peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2.

Kriteria pengujian hipotesisnya berdasarkan *P-value* dengan $\alpha = 0,05$, jika $\frac{sig(2-tailed)}{2} < \alpha$, maka H_a diterima dan jika $\frac{sig(2-tailed)}{2} \geq \alpha$, maka H_0 diterima. Hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai *Asympsig (2-tailed)* adalah 0,000, sehingga nilai $\frac{sig(2-tailed)}{2}$ $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Artinya terdapat peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2.

2) Analisis Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis 2 ke 3

Untuk menguji normalitas data gain ternormalisasi digunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data gain ternormalisasi kelas berdistribusi normal.

H_1 : Data gain ternormalisasi kelas tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian hipotesis berdasarkan *P-value* dengan $\alpha = 0,05$, jika $sig < \alpha$, maka H_0 ditolak dan jika $sig \geq \alpha$, maka H_0 diterima. Hasil analisis normalitas data gain ternormalisasi terlihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel Hasil Uji Normalitas Data Gain Ternormalisasi
Kemampuan Menulis 2 ke 3**

| | Tests of Normality | | |
|-----------------------|--------------------|----|------|
| | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | Df | Sig. |
| N-Gain menulis 1 ke 2 | .987 | 50 | .862 |

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Nilai signifikansinya $0,086 \geq 0,05$ sehingga H_1 diterima, artinya data gain ternormalisasi kelas berdistribusi normal.

Dari Gambar 2 terlihat garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Tingkat penyebaran titik di suatu garis menunjukkan normal tidaknya suatu data. Dari gambar di atas terlihat bahwa data tersebar di sekeliling garis lurus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data N-Gain sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Karena data tersebut normal, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji hipotesis deskriptif mengenai peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2 dengan menggunakan uji statistik parametris yaitu uji t satu sampel. Adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan menulis 2 ke 3.

H_1 : Terdapat peningkatan kemampuan menulis 2 ke 3.

Kriteria pengujian hipotesisnya berdasarkan *P-value* dengan $\alpha = 0,05$, jika $\frac{\text{sig}(2-tailed)}{2} < \alpha$, maka H_a diterima dan jika $\frac{\text{sig}(2-tailed)}{2} \geq \alpha$, maka H_0 diterima. Hasil perhitungan diperoleh:

Hasil perhitungan bahwa nilai *Asympsig (2-tailed)* adalah 0,000, sehingga nilai $\frac{\text{sig}(2-tailed)}{2} 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Artinya terdapat peningkatan kemampuan menulis 2 ke 3.

3) Perbandingan Analisis Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis 1 ke 2, dan 2 ke 3

Pada analisis sebelumnya terdapat data yang berdistribusi tidak normal, sehingga langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji hipotesis komparatif mengenai perbandingan peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2 dan menulis 2 ke 3 dengan menggunakan uji statistik non parametris yaitu uji wilcoxon. Adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2 dengan menulis 2 ke 3.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2 dengan menulis 2 ke 3.

Kriteria pengujian hipotesisnya berdasarkan *P-value* dengan $\alpha = 0,05$, jika $\frac{\text{sig}(2-tailed)}{2} < \alpha$, maka H_a diterima dan jika $\frac{\text{sig}(2-tailed)}{2} \geq \alpha$, maka H_0 diterima. Hasil perhitungan diperoleh:

Dari Data yang ditemukan, terlihat bahwa nilai *Asympsig (2-tailed)* adalah 0,028, sehingga nilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis 1 ke 2 dan menulis 2 ke 3.

Pada data tersebut, terlihat rata-rata N-Gain menulis 1 ke 2 lebih dari rata-rata N-Gain menulis 2 ke 3. Artinya peningkatan dari menulis 1 ke 2 lebih besar dari peningkatan dari menulis 2 ke 3.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa produk Pengembangan model sosiodrama berbasis sosiopragmatis dalam pembelajaran menulis opini melalui wahana *mailing list* mempunyai implikasi terhadap pembelajaran menulis opini. Adapun implikasi yang dimaksud di antaranya adalah reorientasi pembelajaran.

Kegiatan menulis opini merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar pembelajar selama mereka menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi. Setiap semester mereka akan mendapatkan berbagai macam tugas yang diberikan oleh dosennya. Tugas-tugas tersebut biasanya dilaporkan secara tertulis. Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pada dasarnya merupakan latihan buat mahasiswa supaya mereka dapat menuliskan ilmu-ilmu yang sedang dipelajarinya.

Dengan banyak latihan menulis diharapkan semua mahasiswa akan menjadi terampil pembelajar yang literat, yang terbiasa dengan kegiatan membaca dan menulis. Di samping itu banyak pula manfaat yang akan didapat oleh mahasiswa dengan berlatih menulis, yaitu dengan menulis mahasiswa dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Pembelajar dapat mengetahui sampai di mana pengetahuan dan penguasaan mereka tentang ilmu yang sedang dipelajarinya. Untuk mengembangkan keilmuannya, mahasiswa dituntut untuk berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya yang seringkali tersimpan di alam bawah sadarnya. Kegiatan menulis memaksa pembelajar lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan ilmu yang ingin mereka tulis. Dengan menuliskan permasalahan di atas kertas, mahasiswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.

Tugas-tugas menulis akan mendorong mahasiswa belajar secara aktif, mereka harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah. Bukan hanya menjadi penyadap informasi dari orang lain. Menulis yang terencana akan mengajak pembelajar untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Sehubungan dengan kegiatan menulis di Perguruan Tinggi, mahasiswa yang berada pada semester-semester lanjut, sering ditugasi menulis berbagai opini dan makalah untuk dipresentasikan dalam kegiatan diskusi kelas atau seminar. Pada semester terakhir, biasanya mahasiswa diminta untuk menyusun tugas akhir sebagai bukti mereka telah mendapatkan dan menguasai ilmu yang telah dipelajari selama ini, kemampuan tersebut berupa gagasan kajian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk karya tulis yaitu skripsi. Perlu reorientasi perubahan pendekatan pembelajaran menulis opini yang menggunakan *product approach* dengan *single shot method* menjadi *process approach* dengan *cyclical method*.

Pada pembelajaran menulis opini yang menggunakan pendekatan hasil (*product approach*), mahasiswa diminta untuk menyerahkan suatu tulisan dengan tuntutan "bagaimana tulisan itu seharusnya". Dalam pendekatan proses (*process approach*) mahasiswa dibimbing dan diarahkan bagaimana sebaiknya menulis opini. Mahasiswa diajak untuk merasakan proses kreatif menulis opini, mereka diberi kesempatan untuk menulis dan menulis ulang

konsep opini. Sebelum konsep opini tersebut diedit oleh penulisnya, mereka diberi *feedback* terlebih dahulu atas kelebihan dan kekurangan karya yang mereka tulis. Konsep menulis opini dibaca oleh dosen, dan kemudian dikembalikan kepada penulisnya. Inilah yang disebut dengan *cyclical method* dalam pembelajaran menulis opini ragam narasi

SIMPULAN

Hasil studi pendahuluan sampai pelaksanaan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dosen dan mahasiswa pada waktu proses penelitian ada kendala-kendala pada waktu pelaksanaan pembelajaran, sosiodrama berbasis sosiopragmatis melalui wahana *mailing list* tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis opini ragam narasi, peneliti mampu menyusun rancangan model pembelajaran sosiodrama berbasis sosiopragmatis menulis opini ragam narasi, mahasiswa memiliki keterampilan menulis dalam produk opini ragam narasi, dan terdapat wujud dan makna sosiopragmatik imperatif pada karya mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI., Jakarta, 1978
- Alwasilah A. Chaedar (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Alwasilah, A. Chaedar dan Alwasilah, Suzanna, S. (2005) *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius
- Chesler, M., dan Robert Fox (1996). *Role-playing Methods in The Classroom*. Chicago: Science Research Associates.
- Drost, J. (2003). *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia,
- Fannie dan George Shaftel (1967). *Role Playing of Social Value*. Englewood Cliffs. N.J.: Prentice-Hall
- Hans Lapoliwa. (1988). *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. (1983). *Argumentasi dan Narasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mees, C.A (1957). *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B Wolters.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, K. (2006). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperlatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusyana, Y. (1986). *Bahasa & Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Dipenogoro.
- Rusyana, Y. (1991). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shaftel, F.R. and Shaftel, G.A. (1982). *Role Playing in the Curriculum*. Michigan: Prentice-Hall
- Tompkins, Gail E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Mc Milan College Publishing Company.